

**PSIKOANALISIS KARAKTER TOKOH PADA CERPEN ANAK *THE VELVETEEN RABBIT* KARYA MARGERY WILLIAMS****Nur Aisah<sup>1</sup>**Universitas Muhammadiyah Surabaya  
nuraisahh983@gmail.com**Dian Karina Rachmawati<sup>2</sup>**Universitas Muhammadiyah Surabaya  
Diankarina74@gmail.com**Insani Wahyu Mubarak<sup>3</sup>**Universitas Muhammadiyah Surabaya  
insanialam@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fase psikologis tokoh *Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) dalam cerpen *The Velveteen Rabbit* menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Data yang diteliti berkaitan dengan kutipan berupa narasi, dialog, kalimat, teks menunjukkan psikoanalisis dari teks cerpen *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru). Sumber data yaitu cerpen *The Velveteen Rabbit* karya Margery Williams. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan studi pustaka yaitu dengan baca dan catat teks cerpen *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) melalui sumber-sumber yang tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan untuk mendeskripsikan fase imajiner, simbolik dan real dalam teks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fase imajiner tercermin dalam keinginan *The Velveteen Rabbit* untuk menjadi “nyata” melalui pembentukan identitas diri atau gambaran diri dengan citra ideal yang dibayangkan dan tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Fase simbolik terlihat dari pengakuan cinta anak sebagai makna simbolik melalui proses interaksi ke dalam dunia bahasa dan norma sosial untuk memperoleh rasa identitasnya yang memberikan *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) pemahaman baru tentang eksistensinya sebagai lebih dari sekadar mainan. Fase ril tampak dalam momen traumatik saat *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) dibuang, yang mengakibatkan transformasi akhir menjadi “nyata.”

Kata kunci: Psikoanalisis, Karakter tokoh, Cerpen

**A. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil karya seorang pengarang yang proses kreatifnya tidak dapat diabaikan begitu saja ketika diciptakan. (Wellek & Warren, 2016) menyatakan bahwa sastra adalah karya kreatif, atau karya seni, yang menghasilkan kumpulan tulisan atau kata-kata yang mengandung unsur artistik. Sastra merupakan ciptaan manusia yang memuat ungkapan, gagasan, dan perasaan penciptanya. Ini adalah proses kreatif yang pasti berkaitan dengan dunia sosial dan pikiran penulisnya. Untuk masalah kejiwaan,

adanya anggapan bahwa pengarang berada dalam situasi setengah sadar sebelum dituangkan ke dalam bentuk sadar Endaswara dalam (Soleha, et al, 2020).

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra karena berasal dari pengungkapan pengalaman yang telah terpendam dalam jiwa pengarangnya melalui proses imajinasi. Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar sepuluh menit atau setengah jam dan dapat dibaca dalam sekali duduk yaitu memiliki 500–5000 kata. Menurut Raharjo dan Rohimi, (2025) sebuah cerita pendek harus memiliki struktur yang kuat, dimana penulis secara bersamaan menciptakan dunia karakter dan tindakan mereka. Menurut (Rohimah, 2014), teks cerita pendek berfungsi untuk memberikan hiburan dan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Menurut pendapat tersebut, teks cerita pendek adalah teks sastra prosa yang alur dan latarnya sederhana dan terpusat pada satu tokoh utama. Teks cerpen juga memberikan pembacanya nilai-nilai kehidupan seperti nilai sosial, nilai moral, nilai agama, nilai tradisi, dan nilai keindahan.

Cerpen anak merupakan media penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Selain memberikan hiburan, cerita-cerita dalam cerpen anak seringkali menyampaikan nilai-nilai moral, emosi, dan konsep jati diri, sehingga membantu pembaca muda memahami dunia di sekitarnya (Maulani, et al, 2025). "*The Velveteen Rabbit*" (Kelinci Beludru) karya Margery Williams merupakan karya sastra anak-anak dengan nilai filosofis yang mendalam. Cerpen ini mengikuti perjalanan emosional boneka kelinci beludru yang bermimpi menjadi "nyata" melalui cinta dan pengorbanan. Perspektif psikoanalisis Jacques Lacan cerita ini memberikan eksplorasi mendalam tentang pembentukan identitas, hasrat, dan hubungan antara manusia dan realitas dari sudut pandang psikoanalisis Jacques Lacan. Jaques Lacan menjelaskan, kehidupan bahwa manusia menjalani tiga tatanan utama dalam kehidupan psikisnya, yaitu imajiner, simbolik, dan nyata (Himmah & Pujiharto, 2020). Ketiga perintah tersebut dapat digunakan untuk menganalisis proses mewujudkan keberadaan sebenarnya dari karakter "*The Velvet Rabbit*" (Kelinci Beludru). Pemahaman ini membantu mengungkap emosi kompleks, konflik internal, dan perubahan kepribadian yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita pendek.

Psikoanalisis merupakan cabang ilmu yang didirikan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, mempelajari fungsi dan perilaku psikologis manusia. Ini adalah terapi yang dirancang untuk melepaskan emosi dan ingatan yang tersembunyi atau tertekan. Tujuan psikoanalisis adalah memunculkan apa yang ada di alam bawah sadar seseorang dengan membicarakan pertanyaan-pertanyaan besarnya, hal-hal penting dan mendalami alam bawah sadarnya. Salah satu unsur terpenting dalam karya sastra fiksi adalah karakter tokoh. kemunculan tokoh-tokoh dengan karakter yang beragam sangat mempengaruhi peristiwa yang dihadirkan oleh pengarang. Karakter dalam karya sastra selalu memiliki ciri, sikap, perilaku, atau ciri tertentu. Menurut Astuti, et al (2024) menyatakan bahwa jenis karakter dalam karya sastra dapat dibagi menjadi lima kategori: (1) berdasarkan jenis karakter yang diciptakan oleh penulis; (2) berdasarkan jenis karakter yang diciptakan oleh penulis sendiri; dan (3) berdasarkan jenis karakter yang diciptakan

Ketidaksadaran dan kesadaran ini selalu mewarnai proses kreatif pengarang. Ketidaksadaran dan kesadaran pengarang ini berhubungan erat dengan kemampuan pengarang ini sendiri menciptakan penokohan secara psikologis. Pengarang yang baik adalah pengarang yang mampu menggambarkan penokohan tokoh “sehidup” mungkin. Hal tersebut dapat diindikasikan dari dialog-dialog dan gambaran emosional tokoh lainnya. Kejujuran batin ini yang menentukan keapikan sebuah karya sastra. Sastra anak memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, imajinasi, dan pemahaman moral anak. Dalam konteks perkembangan psikologis, cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi yang memengaruhi cara anak memahami diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Salah satu karya klasik, *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) karya Margery Williams yang booming pada masanya, memberikan narasi yang kaya akan nilai-nilai emosional dan filosofis, seperti cinta, pengorbanan, dan transformasi (Andayani, et al, 2024)

Keunggulan dalam penelitian yaitu dalam pendekatan yang digunakan, yaitu penerapan teori Jacques Lacan untuk menganalisis cerpen anak *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru). Cerpen ini menceritakan kisah *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru), sebuah boneka kelinci yang ingin menjadi nyata karena cinta seorang anak. Melalui tiga fase Jacques Lacan yaitu imajiner mengacu pada tahap awal perkembangan ketika seorang membentuk kesadaran diri melalui identifikasi dengan gambar dan

refleksi. Hal ini ditandai dengan rasa identitas yang terfragmentasi dan ilusi, berdasarkan identifikasi anak dengan citra ibu atau pengasuh utama. Imajiner dikaitkan dengan narsisme dan pembentukan ego atau disebut juga panggung cermin pembentukan identitas. Simbolik merupakan ranah bahasa, budaya, dan norma-norma sosial yang membentuk subjektivitas manusia. Simbolik menyusun pemahaman kita tentang realitas dan memengaruhi keinginan serta perilaku kita. Melalui proses interaksi ke dalam dunia bahasa dan norma sosial untuk memperoleh rasa identitasnya. Real yaitu yang nyata merupakan dimensi realitas yang tidak dapat sepenuhnya dengan ditangkap bahasa atau representasi. Ini mewakili aspek keberadaan yang tidak dapat dicapai dan traumatis. Kondiri nyata dikaitkan dengan keterbatasan bahasa dan tidak mungkin mengungkapkan atau memahami pengalaman tertentu secara utuh.

Cerita didalam cerpen mengungkap psikologis tokoh utama yang penuh makna, tidak hanya sebagai cerita moral sederhana tetapi juga refleksi mendalam tentang pencarian identitas dan pengakuan diri. Keunggulan cerpen ini terletak pada tema universalnya tentang cinta dan transformasi. Misalnya, saat *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) bertanya kepada *Skin Horse* (kuda kulit), “Apa artinya menjadi nyata?”, jawaban *Skin Horse* (kuda kulit) yang penuh kebijaksanaan, “Menjadi nyata berarti dicintai dengan tulus,” menggambarkan imajiner di mana *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) mulai memimpikan eksistensinya sebagai sesuatu yang nyata. Cerita ini menunjukkan bahwa cinta dapat mengubah sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang memiliki arti mendalam. Selain itu, ketika *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) mendengar anak berkata, “Kamu adalah kelinci terbaikku,” dia mulai merasakan validasi dan pengakuan dalam simbolik, dimana bahasa dan hubungan sosial menjadi medium penting untuk memahami eksistensinya.

Cerpen ini mencapai puncaknya dalam real ketika *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) harus menghadapi trauma dibuang karena penyakit anak tersebut. Dalam momen kesepian itu, peri kelinci datang dan berkata, “Sekarang kamu akan menjadi nyata.” Adegan ini mencerminkan bahwa pengalaman menyakitkan sering kali menjadi katalis untuk transformasi sejati. Adaptasi film *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) juga memperkuat elemen cerita ini melalui visualisasi yang lebih emosional. Fantasi *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) tentang dunia nyata divisualisasikan dengan indah

yaitu fase imajiner, sementara interaksi cinta dengan anak diperkuat melalui dialog yang menyentuh yaitu fase simbolik. Adegan traumatis saat *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) dibuang divisualisasikan dengan dramatis, menunjukkan bagaimana rasa sakit menjadi jalan menuju perubahan yaitu fase real. Adaptasi ini tidak hanya menghidupkan cerita, tetapi juga mempertegas relevansi pesan moral dan psikologis cerpen dalam konteks modern.

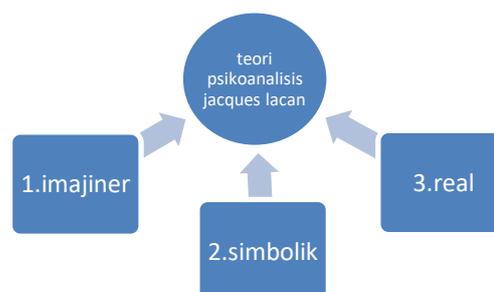
Penelitian ini penting dan memiliki kebaruan memberikan perspektif baru terhadap sastra anak, khususnya menghubungkan pengalaman psikologis tokoh dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan (Ahmadi, 2015). Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman pembaca terhadap cerpen, namun juga memberikan wawasan bagaimana sastra anak dapat menjadi alat untuk mengeksplorasi dimensi psikologis dan filosofis manusia. Fenomena penelitian ini dilakukan karena kajian terhadap cerpen anak dengan pendekatan psikoanalisis, terutama menggunakan teori Jacques Lacan, masih terbatas sehingga belum banyak penelitian yang meneliti. Selain itu kepunahan terhadap sastra anak dan juga minimnya seseorang bisa berdongeng. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek moral atau nilai-nilai pendidikan dalam cerpen anak. Padahal, cerpen anak seperti *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) memiliki psikologis yang sangat relevan untuk dikaji dalam teori psikoanalisis Jacques Lacan. Urgensi penelitian ini juga terletak pada kontribusinya terhadap perkembangan studi sastra anak, yang seringkali dianggap sebagai genre sederhana dan kurang kompleks. Dengan menggunakan teori Jaques Lacan, penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen anak dapat memuat eksplorasi mendalam tentang konflik psikis dan perjalanan identitas.

Penelitian ini menekankan pada kesenjangan dalam kajian sastra anak dengan menerapkan teori Jacques Lacan khususnya fase imajiner, simbolik, dan ril untuk menganalisis perkembangan identitas Kelinci Beludru, yang sebelumnya lebih banyak dikaji dari aspek moral dan psikologi perkembangan anak, sehingga penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana identitas tokoh utama terbentuk melalui interaksi sosial dan konfrontasi dengan realitas, serta menyoroti fase ril yang sering diabaikan dalam penelitian sebelumnya, sekaligus menawarkan pendekatan psikoanalisis lacanian sebagai kontribusi terhadap kajian sastra anak.

Berdasarkan eksplorasi beberapa penelitian relevan telah dilakukan, antara lain: Pertama Muna Alfadilah (2024) Penelitian ini menganalisis cerpen “dari masa ke masa” menggunakan pendekatan psikoanalisis Jaques Lacan, menemukan bahwa beberapa poin dan aspek bahwa adanya hasrat didalam cerpen “Dari Masa Ke Masa”. Kedua yaitu Zalfa Mulyawati (2022) Penelitian ini menganalisis psikologi tokoh utama pada cerpen yang berjudul Sepatu balet dirid dengan menggunakan teori Sigmund Freud. Ketiga, Aurora Zaen Afrani, et al (2024) Penelitian ini mengidentifikasi proses pembentukan subjek, mendeskripsikan bahasa subjek, dan menganalisis identitas subjek dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar, berdasarkan kajian psikoanalitik Jacques Lacan. Penelitian-penelitian tersebut terlihat ada ruang untuk mengkaji *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) dengan pendekatan Jacques Lacan guna memberikan perspektif baru tentang pembentukan identitas dan eksistensi tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fase psikologis tokoh *Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) dalam cerpen *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menganalisis teks sastra yang memiliki teks kompleks, seperti perkembangan psikologis karakter utama dalam cerita data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata bukan angka-angka (Yasin, et al, 2024). Ruang lingkup penelitian ini adalah analisis teks sastra, khususnya cerpen *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru). Fokus utama penelitian ini adalah karakter utama, *Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru), serta relevansinya dengan tiga fase Jacques Lacan: imajiner, simbolik, dan ril.



Sumber data yang dibutuhkan yaitu buku teks cerpen *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) karya Margery Williams. Referensi teori Jacques Lacan termasuk buku-buku,

jurnal, dan artikel ilmiah. Perangkat elektronik seperti komputer atau laptop untuk membaca, mencatat, dan menganalisis data (Sugiyono, 2017). *Software* pengolah teks (misalnya *Microsoft Word*) untuk membantu dalam pencatatan dan pengorganisasian data. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan studi pustaka yaitu dengan baca dan catat teks cerpen *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) melalui sumber-sumber yang tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data ini menggunakan analisis teks untuk mengidentifikasi bagian dalam cerpen yang relevan dengan teori Jacques Lacan (Sugiyono, 2018).

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cerpen *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) merupakan sebuah cerita anak klasik karya Margery Williams yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1922-2022 dan booming pada masanya. Cerita ini mengisahkan psikologis sebuah boneka kelinci yang ingin menjadi “nyata” (real) melalui cinta seorang anak. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yakni fase imajiner ini berkaitan dengan dunia citra, ilusi, dan pembentukan identitas melalui hubungan dengan bayangan atau keinginan ide. Fase simbolik adalah dunia bahasa, aturan, dan struktur sosial yang membentuk realitas. Fase ril adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh bahasa atau simbol, sering kali terkait dengan trauma atau transformasi yang melampaui pemahaman subjek.

<b>Fase Imajiner</b>	<p><b>Data 1</b> “Dulu ada seekor kelinci beludru, dan pada awalnya dia sangat hebat”</p> <p><b>Data 2</b> “Ia pemalu karena ia hanya terbuat dari beludru, beberapa mainan yang lebih mahal sama sekali tidak menyukainya. Mainan mekanik jauh lebih unggul, dan memandang rendah semua mainan lainnya. Mainan-mainan itu penuh dengan ide-ide modern, dan berpura-pura bahwa mainan-mainan itu nyata”</p> <p><b>Data 3</b> “Kelinci tidak dapat mengklaim dirinya sebagai model apa pun, karena ia tidak tahu bahwa kelinci sungguhan itu ada ia mengira mereka semua diisi dengan serbuk gergaji seperti dirinya”</p> <p><b>Data 4</b> “Bahkan Timothy, singa kayu bersendi yang dibuat oleh para prajurit cacat dan seharusnya memiliki pandangan yang lebih luas, berpura-pura bahwa ia berhubungan dengan Pemerintah”</p>
<b>Fase Simbolik</b>	<b>Data 5</b>

	<p><i>“Apa yang nyata? tanya si kelinci suatu hari, saat berbaring berdampingan di dekat pembatas kamar bayi”</i></p> <p><b>Data 6</b> <i>“Ketika seorang anak mencintai Anda untuk waktu yang sangat lama, bukan hanya untuk bermain, tetapi benar-benar mencintai Anda, maka Anda menjadi nyata”</i></p> <p><b>Data 7</b> <i>“Aku ingin menjadi nyata, untuk mengetahui seperti apa rasanya namun gagasan untuk menjadi lusuh dan kehilangan mata serta kumisnya agak menyedihkan”</i></p> <p><b>Data 8</b> <i>“Namun segera dia mulai menyukainya, karena si anak laki-laki biasa berbicara dengannya, dan membuat terowongan yang bagus untuknya di bawah seprai yang katanya seperti liang tempat tinggal kelinci sungguhan”</i></p> <p><b>Data 9</b> <i>“Berikan padaku Kelinciku!” katanya. Jangan katakan itu dia bukan mainan. Dia nyata!”</i></p>
<p><b>Fase Real</b></p>	<p><b>Data 10</b> <i>“Namun, kelinci liar memiliki mata yang sangat tajam. Dan kelinci ini menjulurkan lehernya dan melihat kelinci beludru. Kelinci beludru sama sekali tidak punya kaki belakang, bagian belakangnya dibuat utuh seperti bantalan jarum. Dia duduk diam di semak pakis, dan berharap kelinci-kelinci lainnya tidak akan menyadarinya”</i></p> <p><b>Data 11</b> <i>“Minggu demi minggu berlalu, dan si kelinci tumbuh sangat tua dan lusuh, tetapi si anak laki-laki juga mencintainya.”</i></p> <p><b>Data 12</b> <i>“Dan kemudian, suatu hari anak laki-laki itu sakit. ‘Ini adalah mainan lama yang kotor’ kata dokter. ‘lebih baik membuangnya.’”</i></p> <p><b>Data 13</b> <i>“Apa gunanya dicintai dan kehilangan kecantikannya dan menjadi nyata jika semuanya berakhir seperti ini? meneteskan air mata di hidung beludru kecilnya yang lusuh dan jatuh ke tanah”</i></p> <p><b>Data 14</b> <i>“Saya adalah peri Ajaib di kamar bayi,” katanya. “Saya mengurus semua mainan yang disukai anak-anak. Ketika mainan itu sudah tua dan usang serta anak-anak tidak membutuhkannya lagi, maka saya akan datang dan mengambilnya serta mengubahnya menjadi nyata.”</i></p>

Bagian pembahasan ini berfokus pada analisis data yang telah dikumpulkan dari cerpen *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) karya Margery Williams. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan untuk mengungkap dinamika psikologis tokoh utama dalam cerita. Analisis ini bertujuan untuk

mendeskripsikan fase psikologis tokoh. Pembahasan dalam penelitian ini, data yang diambil berupa narasi, dialog, dan deskripsi tokoh dihubungkan dengan teori Jacques Lacan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

**Fase imajiner** yaitu mengacu pada tahap awal perkembangan ketika seorang membentuk kesadaran diri melalui identifikasi dengan gambar dan refleksi. Hal ini ditandai dengan rasa identitas yang terfragmentasi dan ilusi, berdasarkan identifikasi anak dengan citra ibu atau pengasuh utama. Imajiner dikaitkan dengan narsisme dan pembentukan ego atau disebut juga panggung cermin pembentukan identitas. **Data 1** mencerminkan fase imajiner karena kelinci beludru merasa bahwa dirinya adalah sesuatu yang istimewa pada awalnya. Ini menunjukkan bagaimana ia membangun citra diri yang masih belum teruji oleh pengalaman nyata. Kehebatannya hanyalah berdasarkan ilusi awal, bukan karena pengakuan nyata dari lingkungannya. Hal ini sejalan dengan temuan (Muna Alfadilah 2024) yang menemukan bahwa tokoh dalam *Dari Masa ke Masa* membentuk identitas berdasarkan ilusi yang tidak nyata.

**Data 2** memperjelas bahwa kelinci mulai menyadari perbedaan dirinya dengan mainan lain. Ia merasa tidak percaya diri karena dibandingkan dengan mainan mahal dan mekanik yang dianggap lebih unggul. Ini menunjukkan tahap di mana individu mulai merasa kurang karena membandingkan diri dengan standar eksternal. Ini sejalan dengan (Zalfa Mulyawati 2022) yang menemukan bahwa tokoh utama dalam *Sepatu Balet Dira* mengalami konflik batin karena membandingkan dirinya dengan standar sosial yang ideal. **Data 3** menunjukkan bahwa kelinci belum memahami realitas di luar dirinya. Ia bahkan tidak tahu bahwa kelinci sungguhan ada, yang berarti ia masih hidup dalam dunia terbatas yang diciptakan oleh pikirannya sendiri. Ini sejalan dengan konsep “fase cermin” dalam teori Jacques Lacan, dimana individu membentuk pemahaman tentang dirinya berdasarkan gambaran reflektif, bukan realitas objektif. Konsep ini mirip dengan yang ditemukan (Aurora Zaen Afrani 2024) dalam *Luka Cita*, di mana subjek utama mengalami keterbatasan dalam memahami identitasnya sebelum berhadapan dengan realitas yang lebih luas. **Data 4** semakin menegaskan fase imajiner karena kelinci melihat bagaimana mainan lain menciptakan identitas mereka berdasarkan konstruksi sosial tertentu. Misalnya, inga kayu berpura-pura memiliki hubungan dengan pemerintah, yang

menunjukkan bagaimana individu di fase ini masih terperangkap dalam citra dan ilusi tentang status atau makna diri.

**Fase simbolik** sendiri merupakan ranah bahasa, budaya, dan norma-norma sosial yang membentuk subjektivitas manusia. Simbolik menyusun pemahaman kita tentang realitas dan memengaruhi keinginan serta perilaku kita. Melalui proses interaksi ke dalam dunia bahasa dan norma sosial untuk memperoleh rasa identitasnya. **Data 5** menunjukkan peralihan dari fase imajiner ke simbolik. Kelinci mulai mempertanyakan konsep tentang apa yang membuat sesuatu menjadi nyata. Ini adalah tahap awal ketika individu mulai berinteraksi dengan sistem simbolik, yaitu bahasa dan makna yang diberikan oleh dunia luar. Ini sejalan dengan (Muna Alfidillah 2024) yang menemukan bahwa dalam *Dari Masa ke Masa*, tokoh utama mengalami pergeseran pemahaman tentang dirinya melalui interaksi sosial. **Data 6** menegaskan bahwa dalam dunia simbolik, realitas bukan hanya ditentukan oleh keberadaan fisik, tetapi juga oleh hubungan sosial. Dalam hal ini, kuda kulit menjelaskan bahwa kelinci bisa menjadi “nyata” jika ia dicintai oleh anak dalam waktu yang lama. Ini menunjukkan bagaimana identitas terbentuk bukan hanya melalui persepsi diri, tetapi juga melalui interaksi dan pengakuan dari orang lain. Ini mencerminkan bagaimana identitas terbentuk melalui interaksi sosial, sebagaimana ditemukan oleh (Aurora Zaen Afrani 2024) dalam *Luka Cita*, di mana pengakuan dari orang lain memainkan peran penting dalam pembentukan identitas subjek. **Data 7** kelinci ingin menjadi nyata, tetapi ia takut dengan konsekuensi kehilangan kecantikan dan keutuhannya. Ini mencerminkan bagaimana individu sering kali menghadapi ketegangan antara keinginan untuk diterima secara sosial dan ketakutan akan kehilangan aspek-aspek tertentu dari dirinya. Seperti yang ditemukan (Zalfa Mulyawati 2022) dalam *Sepatu Balet Dira*, di mana tokoh utama menghadapi dilema antara idealisasi diri dan tekanan sosial. **Data 8** memperlihatkan bahwa kelinci mulai mengalami realitas simbolik melalui interaksi langsung dengan nak. Ia tidak hanya menjadi mainan, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan anak, yang membuatnya merasa lebih nyata. **Data 9** menunjukkan bagaimana identitas kelinci akhirnya diakui dalam sistem simbolik. Anak dengan tegas menyatakan bahwa kelinci itu nyata, yang berarti eksistensinya telah divalidasi oleh dunia. Ini menegaskan bahwa dalam fase simbolik, makna dan keberadaan sesuatu sering kali ditentukan oleh pengakuan dari pihak lain

**Fase real** artinya yang nyata merupakan dimensi realitas yang tidak dapat sepenuhnya dengan ditangkap bahasa atau representasi. Ini mewakili aspek keberadaan yang tidak dapat dicapai dan traumatis. Yang nyata dikaitkan dengan keterbatasan bahasa dan ketidakmungkinan mengungkapkan atau memahami pengalaman tertentu secara utuh. Hal ini sesuai pada **Data 10** mencerminkan fase real karena kelinci menghadapi konfrontasi dengan dunia nyata. Ia bertemu dengan kelinci liar dan menyadari bahwa dirinya berbeda secara fundamental. Ini adalah saat ketika ia tidak bisa lagi bergantung pada citra dirinya yang lama dan harus menghadapi kenyataan yang lebih kompleks. Ini sesuai dengan (Aurora Zaen Afrani 2024) dalam *Luka Cita*, yang menemukan bahwa subjek utama mengalami keterkejutan ketika menyadari bahwa identitas yang ia bangun sebelumnya tidak sepenuhnya nyata. **Data 11** menunjukkan bahwa kelinci telah mengalami perubahan fisik yang menandakan waktu dan pengalaman. Ia menjadi tua dan lusuh, tetapi masih dicintai oleh anak. Ini mencerminkan bahwa realitas tidak selalu tentang kesempurnaan, tetapi tentang keberlanjutan dan hubungan emosional yang mendalam. Ini sejalan dengan (Muna Alfadilah 2024) yang dalam *Dari Masa ke Masa* menemukan bahwa tokoh utama harus menghadapi perubahan yang tidak bisa dihindari. **Data 12** adalah titik puncak dari fase real, di mana kelinci menghadapi kehilangan yang sebenarnya. Dokter menyatakan bahwa ia hanyalah “mainan lama yang kotor” dan harus dibuang. Ini menunjukkan bagaimana dunia nyata tidak selalu sejalan dengan sistem simbolik yang sebelumnya membentuk identitasnya. **Data 13** memperlihatkan penderitaan kelinci. Ia mempertanyakan makna dari semua pengalaman yang telah ia lalui. Ini mencerminkan bagaimana individu dalam fase real sering kali harus menghadapi pertanyaan mendasar tentang nilai keberadaannya. **Data 14** menunjukkan titik perubahan dalam fase real, di mana peri ajaib datang untuk mengubah kelinci menjadi nyata. Ini menandakan bahwa setelah melalui penderitaan dan kehilangan, individu dapat mengalami transformasi sejati. Kelinci akhirnya menjadi nyata secara fisik, bukan hanya dalam pengakuan simbolik anak. (Zalfa Mulyawati 2022) dalam *sepatu balet Dira* juga menemukan bahwa perubahan psikologis tokoh utama terjadi setelah melalui pengalaman emosional yang mendalam.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Cerpen *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) memuat tiga konsep utama yaitu imajiner, simbolik, ril. Pada fase imajiner tercermin dalam keinginan *The Velveteen Rabbit* untuk menjadi “nyata” melalui pembentukan identitas diri atau gambaran diri dengan citra ideal yang ia bayangkan dan tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Pada fase simbolik terlihat dari pengakuan cinta anak sebagai makna simbolik melalui proses interaksi ke dalam dunia bahasa dan norma sosial untuk memperoleh rasa identitasnya yang memberikan *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) pemahaman baru tentang eksistensinya sebagai lebih dari sekedar mainan. Pada fase ril tampak dalam momen traumatik saat *The Velveteen Rabbit* (Kelinci Beludru) dibuang, yang mengakibatkan transformasi akhir menjadi “nyata.”

Contoh teori Jacques Lacan dalam kehidupan nyata seseorang, Fase imajiner ketika seorang anak mungkin membayangkan dirinya sebagai pahlawan setelah melihat karakter dari cerita atau film yang ia kagumi. Keinginan untuk menjadi super hero seperti citra ideal tersebut menciptakan dasar identitas yang sering kali dipenuhi oleh harapan dan ilusi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Fase Simbolik ketika seorang karyawan yang menerima penghargaan dari atasan akan merasa identitasnya divalidasi melalui simbol-simbol sosial seperti pujian atau penghargaan tersebut. Pada fase ini, bahasa dan hubungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk realitas dan makna hidup seseorang. Fase real muncul ketika seseorang yang kehilangan pekerjaan atau menghadapi kematian orang terdekat akan mengalami momen yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Pada saat ini, individu dipaksa untuk menghadapi kenyataan yang tidak selalu sesuai dengan harapan atau norma sosial yang ada. Namun, melalui pengalaman inilah sering kali terjadi transformasi sejati. Seseorang mungkin menemukan makna baru dalam hidupnya atau berkembang menjadi individu yang lebih kuat.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian sastra anak, memperluas penerapan teori psikoanalisis Jacques Lacan, serta mengeksplorasi karya sastra sebagai refleksi psikologis dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Afrani, A. Z., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Ekspresi Bahasa Bermuatan Self-Improvement Dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 192-208.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Penerbit Unesa University Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=72YJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Ahmadi+2015+karya+sastra&ots=Cr1wgnf1z-&sig=Mrapzobga5ilep1de\\_HWV-17it8&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=72YJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Ahmadi+2015+karya+sastra&ots=Cr1wgnf1z-&sig=Mrapzobga5ilep1de_HWV-17it8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Alfadlilah, M. (2024). Hasrat Tokoh Anak Muda Pada Cerpen” Dari Masa Ke Masa” Karya AA Navis Kajian Lacanian. *CALLS (Journal Of Culture, Arts, Literature, And Linguistics)*, 10(1), 17-26.
- Andayani, D. H., Adhrianti, L., & Alfarabi, A. (2024). Perspektif Paradigma Naratif Dalam Aktivitas Mendongeng Untuk Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(2), 158-177.
- Astuti, N. P. E., Putrayasa, I. B., Sudiana, I. N., Wijaya, P. A. A., & Anggreni, N. K. (2024). Sastra Anak, Media Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 8(1), 42-52.
- Himmah, A., & Pujiharto, P. (2020). *Pembentukan Subjek Pada Tokoh Utama Dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan*. Universitas Gadjah Mada.
- Maulani, S., Faridah, F., Putri, P., & Ardiansyah, D. (2025). Peran Cerita Rakyat Dalam Membentuk Karakter Anak. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 6(1), 394-400.
- Mulyawati, H. Z. (2022). Kajian Psikoanalisis Peran Tokoh Utama Dalam Cerpen Sepatu Balet Dira Karya Kustini. *Journal Educational Of Indonesia Language*, 3(01), 1-8.
- Raharjo, S., & Rohimi, P. (2025). Teknik Penulisan Naskah Radio, Tv, Dan Film: Sebuah Kajian Strategis Untuk Pengembangan Industri Kreatif. *At-Tadzkir: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 8-13.
- Rohimah, I. (2014). *Bupena Buku Penilaian Autentik Bahasa Indonesia Untuk SMP/Mts Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Soleha, F., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). Tempramen Analysis In The Novel Catatan Juang By Fiersa Besari (Ludwig Klages Personality). *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, V. (2016). Destroying Literary Studies. *Theory's Empire*, 41–51.
- Psikoanalisis Karakter Tokoh Pada Cerpen Anak The Velveteen Rabbit Karya Margery Williams*



Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif). *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(3), 161-173.